

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran umum objek penelitian

Kondisi perbankan di Indonesia cukup mendapatkan perkembangan dari waktu ke waktu hal tersebut disebabkan oleh kemajuan teknologi salah satunya di bidang fintech yang menjadi faktor penting pada perkembangan industri perbankan di dunia modern. Industri jasa keuangan masih mengalami kemajuan yang signifikan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital saat ini. Menurut Chen et al. (2018), financial technology (FinTech) menggambarkan perkembangan layanan keuangan yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan memberikan sejumlah manfaat dan kemudahan bagi masyarakat umum. FinTech, seperti yang sering disebut, adalah singkatan dari "financial technology" (Putri et al., 2019). Penerapan kemajuan teknologi informasi untuk tujuan meningkatkan layanan keuangan dikenal sebagai fintech (Nainggolan & Abdulla, 2022).

Dampak fintech yang dapat dirasakan saat ini yaitu ketika seseorang dapat menyetor cek tanpa mengunjungi cabang bank dengan cara memotret lalu mengunggah cek tersebut ke dalam aplikasi seluler, membayar makanan di restoran dengan menggunakan e-wallet, mentransfer uang dengan menggunakan aplikasi, dan penggunaan PayPal yang berguna untuk menerima atau melakukan pembayaran (Moosa, 2022). Perkembangan fintech juga membawa industri perbankan ke era yang baru. Menurut UU No. 10 Tahun 1998 yang membahas soal perbankan, bank merupakan sebuah lembaga usaha yang kegiatannya mengumpulkan dana masyarakat melalui simpanan lalu mengalirkannya kembali pada masyarakat melalui pinjaman (Badan Pemeriksa Keuangan, 1998).

Di Indonesia, terdapat bank konvensional dan juga bank syariah meskipun kedua perusahaan tersebut memiliki tujuan yang serupa tetapi tidak memiliki prinsip yang sama. Bank konvensional berprinsip pada peraturan nasional dan peraturan internasional yang berlaku. Untuk bank syariah berprinsip pada hukum Islam yang diatur oleh fatwa ulama. Dengan demikian, seluruh aktivitas keuangan bank syariah mengikuti prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran Islam (Yusriadi, 2022).

Bank Umum beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip perbankan dan sistem pembayaran konvensional. Sesuai dengan kegiatan yang dilakukan, bank umum dibagi menjadi bank umum konvensional dan syariah, menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007. Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank konvensional adalah bank yang menjalankan operasi bisnisnya sesuai dengan asas perbankan konvensional dan memberikan jasa pada sistem pembayaran. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 12/POJK.03/2021 menyatakan bahwa bank konvensional juga dapat menyediakan layanan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Dibandingkan dengan klasifikasi bank umum kegiatan usaha (BUKU), klasifikasi bank konvensional sekarang didasarkan pada modal inti (KBMI).

Namun saat ini seiring perkembangan teknologi, dunia perbankan memasuki era yang baru yang mana hal tersebut adalah fintech, *digital banking* merupakan salah satu dari perkembangan fintech tersebut. Popularitas bank digital di Indonesia semakin tinggi. Otoritas Jasa Keuangan bahkan mengeluarkan Peraturan OJK nomor 12/POJK.03/2021 yang menyebutkan bahwa bank digital merupakan bank berbadan hukum. Adapun tujuannya menyediakan dan menjalankan kegiatan usaha menggunakan media elektronik dan tanpa menggunakan kantor fisik selain kantor pusat. Dalam buku panduan OJK panduan penyelenggara digital branch digital banking nasabah dapat melakukan layanan perbankan secara langsung dengan menggunakan sarana elektronik melalui media digital yang disediakan oleh perbankan. Nasabah dan calon nasabah sanggup transaksi, komunikasi, registrasi dll secara digital.

Kebutuhan konsumen terhadap kecepatan dan fleksibilitas pada layanan perbankan sehingga memudahkan pengaksesan layanan tersebut menjadi pemicu kemunculan bank digital. Selain itu, masuknya fintech ke bidang keuangan dan keterbukaan pasar penembus batas geografis juga dinilai memicu kemunculan bank digital. Teknologi digital akan terus mengubah lanskap perbankan di Indonesia. (Barquin et al, 2019) menyebutkan bahwa pelanggan layanan keuangan di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cukup besar dalam adopsi internet dan mobile banking, yang menunjukkan bahwa saluran digital akan menjadi semakin penting dalam membangun loyalitas dan menghasilkan pertumbuhan bagi

lembaga keuangan. Terdapat 2 cara yang dapat dilakukan untuk mendirikan bank digital, yaitu dengan mendirikan bank baru yang bergerak sebagai bank digital bermodal inti minimal Rp10 triliun, maupun dengan mentransformasikan bank konvensional menjadi bank digital. Jumlah aset bank menunjukkan ukurannya. Beberapa bank digital Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1
Bank Digital di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

| No | Nama Bank | Total Aset |
|----|---------------------|-------------------|
| 1 | Bank Jago (ARTO) | Rp16.965 triliun |
| 2 | Allo Bank Indonesia | Rp11.058 triliun |
| 3 | Bank Neo Commerce | Rp19.694 triliun |
| 4 | Bank Raya Indonesia | Rp12.643 triliun |
| 5 | Bank Aladin | Rp. 4.733 triliun |
| 6 | Bank Ammar | RP 4.76 triliun |
| 7 | Ok Bank | Rp. 10.46 triliun |

sumber: data diolah oleh penulis (2023)

Menjalankan Bank Digital tidaklah mudah dan memang menghadapi beberapa tantangan serta pertimbangan yang perlu diatasi. Berikut adalah beberapa hal yang dapat tantangan serta pertimbangan dalam bank digital:

1. Pertumbuhan Potensial

Bank Digital memiliki potensi pertumbuhan yang besar di Indonesia, terutama dengan meningkatnya adopsi teknologi digital oleh masyarakat. Pertumbuhan ini dapat memberikan kesempatan bagi bank untuk menjangkau nasabah lebih luas, terutama mereka yang tidak terlayani oleh bank konvensional.

2. Biaya Investasi Awal

Meskipun Bank Digital dapat memberikan efisiensi biaya operasional dalam jangka panjang, biaya investasi awal untuk teknologi dan sumber daya manusia digital bisa menjadi beban besar bagi bank. Dalam fase transisi, bank mungkin menghadapi peningkatan biaya untuk mengubah model bisnis mereka menjadi Bank Digital.

3. Regulasi dan Perlindungan Data

Regulasi mengenai Bank Digital dan perlindungan data perbankan merupakan hal penting yang perlu diatasi. Jika regulasi masih belum jelas dan konsisten, bank dapat menghadapi tantangan dalam menciptakan layanan yang sesuai dengan persyaratan hukum. Selain itu, masalah keamanan data juga dapat mempengaruhi reputasi bank dan kepercayaan nasabah.

4. Keamanan dan Kejahatan Siber

Potensi kejahatan siber yang tinggi di Indonesia menjadi ancaman bagi Bank Digital. Bank harus menginvestasikan sumber daya untuk meningkatkan keamanan infrastruktur dan melindungi data nasabah agar dapat mengurangi risiko kerugian akibat serangan siber.

5. Adopsi Teknologi oleh Nasabah

Keberhasilan Bank Digital sangat tergantung pada adopsi teknologi oleh nasabah. Jika nasabah enggan atau kesulitan untuk beralih ke layanan digital, maka bank mungkin kesulitan dalam mencapai pertumbuhan dan keuntungan yang diharapkan.

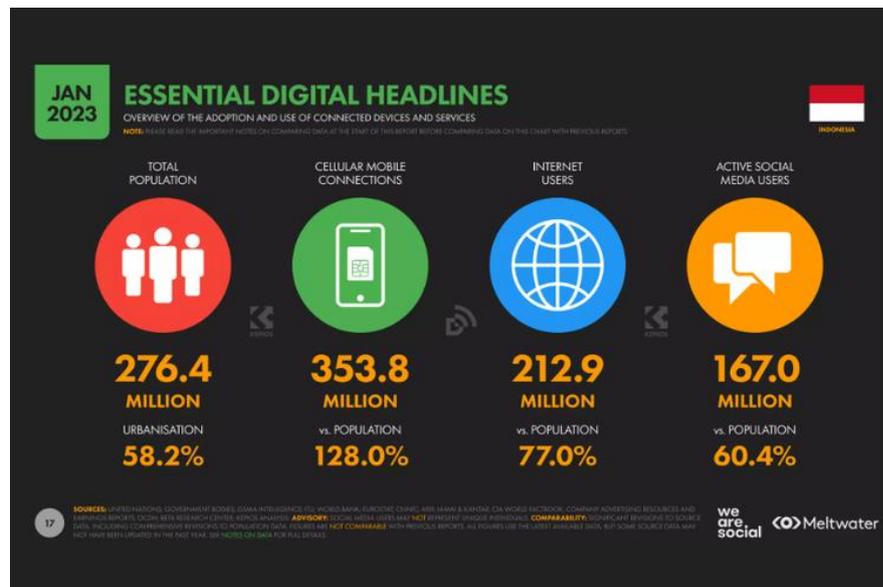
Menghadapi tantangan dalam menjalankan Bank Digital memang memerlukan langkah-langkah strategis yang cerdas dan berfokus pada pengelolaan risiko, keamanan data, kepatuhan regulasi, dan inovasi produk. Dengan pendekatan yang tepat, Bank Digital dapat memanfaatkan potensi yang ada dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan kemajuan perbankan di Indonesia.

Dari analisis terhadap potensi dan permasalahan yang ada, tentunya banyak pertanyaan mengenai masa depan bank digital di Indonesia. Salah satunya apakah transformasi menjadi bank digital akan meningkatkan keuntungan bank atau justru meningkatkan biaya bank yang pasti akan menurunkan keuntungan bank. Objek pada penelitian ini merupakan bank digital yang terdaftar pada Bursa Efek

Indonesia yang dilihat melalui total aset tertinggi mereka data bank di atas dikutip dari (Khadaf, 2022) .

1.2 Latar Belakang

Sejak September 2022, jumlah pengguna internet di Indonesia terus mengalami peningkatan pesat. Pada saat itu, diperkirakan jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai lebih dari 200 juta orang, menjadikan Indonesia sebagai salah satu pasar internet terbesar di dunia.



Gambar 1.1 Perkembangan Digital di Indonesia

sumber: kompas.com (2023)

Peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia didorong oleh beberapa faktor, termasuk:

1. **Pertumbuhan ekonomi:** Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan peningkatan daya beli masyarakat telah mendorong lebih banyak orang untuk memiliki akses dan menggunakan internet.
2. **Penetrasi smartphone:** Penggunaan smartphone semakin meluas di Indonesia, memungkinkan lebih banyak orang untuk terhubung ke internet melalui perangkat seluler.
3. **Penyebaran infrastruktur telekomunikasi:** Penyediaan jaringan internet yang lebih luas dan infrastruktur telekomunikasi yang berkembang pesat di seluruh negeri telah memfasilitasi akses internet di berbagai wilayah, termasuk di daerah-daerah pedesaan.

4. Popularitas media sosial dan aplikasi: Masyarakat Indonesia sangat aktif dalam menggunakan media sosial dan aplikasi berbasis internet, seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan lainnya, yang juga berkontribusi pada pertumbuhan pengguna internet di negara ini.

Menurut konsep yang dipopulerkan oleh Don Tapscott (1996), "ekonomi digital" merupakan pergeseran paradigma dalam teknologi informasi dan mengacu pada aktivitas ekonomi yang bergantung pada internet. Istilah lain untuk ekonomi digital adalah "ekonomi internet", "ekonomi web", "ekonomi berbasis digital", atau "ekonomi baru". Transformasi digital memengaruhi semua proses bisnis, termasuk pengembangan dan pemasaran produk dan layanan; bagaimana tujuan organisasi dan kinerja perusahaan diatur; dinamika persaingan; dan bagaimana menemukan formula untuk kesuksesan bisnis. Kekuatan internet dan teknologi telah menyatukan keberadaan komputer, komunikasi dan hiburan.

Perkembangan teknologi digital di sebagian besar bidang kehidupan manusia, yang juga dikenal sebagai Revolusi Industri 4.0, menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi yang sangat penting (Husnurrosyidah, 2019). Di era revolusi industri 4.0, perusahaan di industri baik pemerintah maupun swasta bersaing dalam proses bisnisnya dengan memanfaatkan keunggulan yang dibawa oleh teknologi dan sistem informasi (Setiawan & Lenawati, 2020), serta mengorientasikan teknologi produksi ke arah otomatisasi dan pertukaran data (Ellitan, 2020).

Teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat menjadi faktor pendorong dalam transformasi digital yang membuat tatanan industri menjadi tidak sama lagi (Fukuyama, 2018). Penciptaan platform digital sebagai bagian dari transformasi digital menjadi medium terbaik bagi para pelaku usaha dalam memaksimalkan nilai tambah produk mereka (Arifin, A Rahman, & Othman, 2020). Pemanfaatan digitalisasi saat ini tidak terlepas dari keseharian kehidupan masyarakat, misalnya dalam hal penggunaan teknologi komputer hiburan dan permainan digital, mata uang elektronik (e-money), hingga dalam hal media dan film digital (e-media) (Abdullah, 2019). Revolusi Industri 4.0 telah mempercepat perkembangan produk, menciptakan keberagaman konsumen, serta harga produk yang relatif menjadi lebih murah (Hamdan, 2018).

Teknologi sedang berkembang dengan cepat, mendorong pertumbuhan berbagai industri di seluruh dunia, salah satunya adalah teknologi financial technology (FinTech) dalam lembaga keuangan. Sejak munculnya FinTech, inovasi keuangan menjadi hal yang sangat penting di era digital. Pasar keuangan juga mengalami perubahan besar dalam sepuluh tahun terakhir. Layanan FinTech yang dipilih konsumen secara global telah meningkat dari 16% menjadi 64% dari tahun 2015 hingga 2019 (Ernst and Young, 2019). Nilai transaksi fintech di Indonesia juga meningkat dari tahun 2017 hingga 2023.

Namun, (Mckinsey, 2020) Menyebutkan bahwa industri perbankan merupakan sektor yang paling tertinggal dalam transformasi digital dibandingkan dengan sektor-sektor industri lainnya. Hal tersebut juga dialami oleh perbankan yang mana mereka mulai bertransformasi menyesuaikan dengan era digital. Ringkasan perkembangan bank yang dipaparkan dari penelitian King (2019) dapat disusun sebagai berikut:

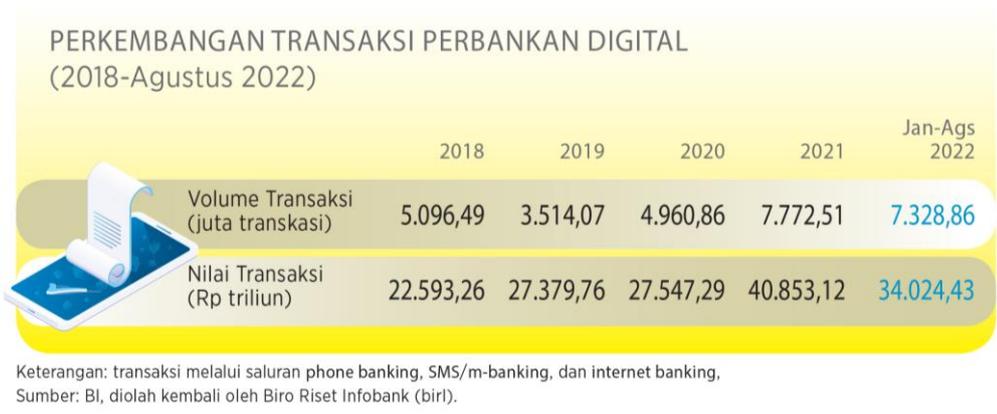
1. Bank 1.0 (1472-1980): Bank masih beroperasi secara konvensional dengan layanan simpan pinjam. Komputer mainframe masih tidak terlibat secara langsung dalam proses komunikasi antara bank dan pelanggan.
2. Bank 2.0 (1980-2007): Pada periode ini, bank mulai menggunakan teknologi, seperti yang terlihat dengan munculnya Anjungan Tunai Mandiri (ATM) pada tahun 1980. Layanan perbankan mandiri juga dimulai, yang memungkinkan pelanggan melakukan transaksi bank tanpa harus bertemu langsung dengan bank. Selain itu, era bank self-service dimulai dengan munculnya internet komersial pada tahun 1995
3. Bank 3.0 (2007-2017): Perkembangan internet dan mobile banking menandai generasi ini. Dengan munculnya smartphone pada tahun 2007, pelanggan dapat melakukan transaksi perbankan dari mana saja melalui internet.
4. Bank 4.0 (2017-saat ini): Bank mulai berkonsentrasi pada teknologi sebagai pendukung layanan dan meninggalkan gagasan kantor cabang dan pertemuan langsung. Artificial Intelligence (AI), big data, dan teknologi blockchain adalah beberapa teknologi utama yang digunakan dalam Bank 4.0.

Perkembangan dari Bank 1.0 hingga Bank 4.0 menunjukkan bagaimana peran teknologi semakin mendominasi industri perbankan dan memberikan kemudahan serta kenyamanan bagi nasabah dalam melakukan transaksi dan kegiatan perbankan.

Berdasarkan pernyataan tersebut saat ini sudah masuk di era Bank 4.0 yang mana industri perbankan mulai meninggalkan cara dan strategi lama perbankan dalam beroperasi. Salah satu hasil dari perkembangan industri bank 4.0 ialah bank digital yang mana bank digital ini mulai digemari masyarakat terutama masyarakat muda karena kemudahannya dalam bertransaksi. Bank digital telah menjadi semakin populer karena kenyamanan dan fleksibilitas yang ditawarkannya. Mereka juga dapat menjadi solusi bagi orang-orang yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau oleh bank konvensional.

Layanan yang biasanya ditawarkan oleh bank digital meliputi:

1. Pembukaan Rekening: Nasabah dapat membuka rekening secara online tanpa harus datang ke kantor fisik bank.
2. Transaksi Keuangan: Nasabah dapat melakukan berbagai jenis transaksi, seperti transfer dana, pembayaran tagihan, pembelian produk atau layanan, dan lain-lain, melalui aplikasi atau situs web bank digital.
3. Kartu Debit/Virtual: Bank digital biasanya menyediakan kartu debit fisik maupun virtual yang dapat digunakan untuk berbelanja online atau offline.
4. Tabungan dan Investasi: Bank digital dapat menawarkan produk tabungan dan investasi dengan berbagai opsi yang mudah diakses secara digital.
5. Layanan Perbankan 24/7: Nasabah dapat mengakses layanan perbankan kapan saja dan di mana saja, karena bank digital beroperasi secara online 24 jam sehari, 7 hari seminggu.
6. Fitur Keamanan: Bank digital sering menyediakan fitur keamanan tambahan seperti otentikasi dua faktor untuk melindungi informasi keuangan nasabah.



Gambar 1.2 Nilai Transaksi Perbankan Digital di Indonesia

Sumber : Bank Indonesia (2022)

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat terdapat potensi pertumbuhan bank digital, tapi terdapat pula tantangan yang harus dihadapi oleh bank digital. Diperkirakan pertumbuhan bank digital akan meningkat yang disebabkan oleh potensi keuntungan perbankan yang menjanjikan, masih tingginya potensi unbanked people yang meliputi masyarakat dan UMKM yang belum tersentuh layanan perbankan, ketimpangan kondisi geografis Indonesia yang dapat menjadikan bank digital sebagai solusinya, serta peningkatan penggunaan *smartphone* di Indonesia. Di samping itu, tantangan yang harus dihadapi oleh bank digital adalah jangkauan layanan internet 4G yang belum merata di Indonesia. Layanan internet 4G masih belum dapat dirasakan pada beberapa wilayah pelosok negeri. Selain itu, tingkat literasi masyarakat yang rendah terhadap keamanan digital juga dapat menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh bank digital.

Dalam prinsipnya bank digital sama e-banking, namun karakteristik bank digital lebih luas dibandingkan e-banking. Karena pada bank digital nasabah dapat mengakses seluruh layanan perbankan melalui kumpulan e-banking di satu tempat (digital branch) atau melalui e-banking pada perangkat milik bank atau nasabah. Syarat Minimum Bank Digital POJK Nomor 12/POJK.03/2021 ini juga mengatur bahwa Bank BHI yang beroperasi sebagai Bank Digital harus memenuhi enam persyaratan dan wajib menjaga pemenuhan persyaratan selama beroperasi menjadi bank digital.

1. Mempunyai model bisnis dengan penggunaan teknologi yang inovatif dan aman dalam melayani kebutuhan nasabah,

2. Mempunyai kemampuan dalam mengelola model bisnis perbankan digital yang pruden dan berkesinambungan,
3. Mempunyai manajemen risiko secara memadai,
4. Memenuhi aspek tata kelola termasuk pemenuhan Direksi yang mempunyai kompetensi di bidang teknologi informasi dan kompetensi lain bagi pihak utama lembaga jasa keuangan,
5. Menjalankan perlindungan terhadap keamanan data nasabah,
6. Memberikan upaya yang konstruktif terhadap pengembangan ekosistem keuangan digital dan/atau inklusi keuangan

Melansir dari Otoritas Jasa Keuangan (2023) Secara konsep, terdapat perbedaan antara bank digital dengan bank konvensional yang menyediakan layanan digital seperti mobile banking dan internet banking. Bank digital umumnya dapat melakukan semua aktivitas perbankan mulai dari pembukaan akun, transfer, deposito, hingga penutupan akun melalui smartphone/perangkat elektronik tanpa perlu hadir secara fisik ke bank. Selain itu, perbedaan paling mendasar lainnya adalah bank digital umumnya tidak memiliki kantor fisik (selain kantor pusat) atau dapat menggunakan kantor fisik yang terbatas (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 12 Tahun 2021). Sementara itu, bank konvensional yang menyediakan layanan digital, umumnya belum mampu menyediakan semua layanannya secara digital. Selain itu, bank konvensional identik dengan jumlah kantor cabang yang sangat banyak.

Pandemi Covid-19 telah membuat perubahan perilaku masyarakat jadi serba digital. Hal ini memberikan berkah bagi industri perbankan, lantaran digitalisasi membuat bank lebih efisien. Rogers menemukan bahwa aturan bisnis telah berubah, dimana pada setiap industri, perkembangan teknologi digital dan bangkitnya tantangan disruptive telah melakukan transformasi untuk model bisnis dan proses yang ada. Yang membedakan bisnis yang sukses dan bisnis yang gagal dalam dunia digital terdapat pada 5 domain penting untuk keberhasilan transformasi digital untuk setiap industri, yaitu Customers, Competition, Data, Innovation dan Value, dimana teknologi digital telah merubah keseluruhan asumsi dari setiap domain tersebut (Rogers, 2016).

Tuntutan digitalisasi perbankan diperkuat oleh beberapa faktor pendorong pengembangan bank digital di Indonesia, mengingat Indonesia menjadi perekonomian yang memiliki potensi besar untuk menyerap arus digitalisasi. Tiga aspek utama yang menggambarkan faktor pendorong pengembangan bank digital di Indonesia ialah peluang digital (*digital opportunity*), perilaku digital (*digital behavior*), serta transaksi digital (*digital transaction*). Berbagai potensi menjadi peluang digital, diantaranya potensi demografis, potensi ekonomi dan keuangan digital, potensi penetrasi penggunaan internet, serta potensi peningkatan konsumen. Perilaku digital sendiri mencakup kepemilikan *gadget* dan penggunaan *mobile apps*. Transaksi digital mencakup transaksi pada perdagangan online (*e-commerce*), transaksi digital banking, dan transaksi uang elektronik (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Perbedaan yang paling mendasar dari bank digital dan bank konvensional ialah bank konvensional memiliki wujud fisik berupa kantor pusat dan cabang, sementara bank digital dapat beroperasi hanya dengan sebuah kantor pusat saja dan tidak memerlukan keberadaan kantor cabang. Perbedaan lain dari keunggulan yang ditawarkan, seperti biaya administrasi yang lebih rendah, biaya transfer yang lebih murah atau bahkan gratis, dan suku bunga yang lebih tinggi. Tentunya dengan syarat dan ketentuan berlaku yang dikeluarkan oleh bank terkait. **Lalu perkembangan perbankan dan industri FinTech sangat bergantung pada proses otomatisasi dan AI. Layanan keuangan punya berada di garis depan dalam adopsi digital, dan perbankan serta FinTech kemungkinan besar akan menjadi salah satunya sektor dengan transisi tenaga kerja paling luas di tahun-tahun mendatang, dan ini sangatlah penting implikasinya. (Santoso et al., 2020)**

Platform digital dalam mendukung kegiatan perekonomian dan pemenuhan kebutuhan masyarakat bertumbuh dengan cepat dengan dukungan internet. dengan diterapkannya teknologi baru akan berdampak pada produktivitas dan menurunkan biaya produksi yang akan meningkatkan daya beli dan akan tercipta lapangan kerja baru (Adha et al., 2020). Bank digital melakukan penawaran yang lebih murah dibanding bank konvensional namun, apakah bank digital mampu bersaing untuk mendapatkan profit yang lebih baik dibanding bank konvensional, karena bank juga

merupakan sebuah perusahaan yang mana tujuan utama sebuah perusahaan adalah untuk menghasilkan profit setinggi-tingginya.

Tabel 1.2
Harga saham Bank Digital

| Emiten | Kode Saham | Harga Terakhir | Perubahan Harga |
|------------------------|-------------------|-----------------------|------------------------|
| Allo Bank Indonesia | BBHI | 1.860 | 23,59% |
| Bank Capital Indonesia | BACA | 150 | 11,94% |
| Bank MNC Internasional | BABP | 81 | 3,85% |
| Bank Jago | ARTO | 3.270 | 2,51% |
| Bank Aladin Syariah | BANK | 1.450 | 2,11% |
| Bank Neo Commerce | BBYB | 530 | 1,92% |
| Bank Raya Indonesia | AGRO | 368 | -1,08% |

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah penulis) (2023)

Melihat dari fenomena pertumbuhan bank digital tersebut dari segi saham pun bank digital saat ini sudah mulai dilirik oleh para investor. Saham PT Allo Bank Indonesia Tbk memimpin penguatan saham bank digital yakni meroket 23,59% ke posisi harga Rp 1.860/saham. Sedangkan untuk saham bank digital berkapitalisasi pasar besar (big cap) yakni PT Bank Jago Tbk (ARTO) melonjak 2,51% menjadi Rp 3.270/saham. Namun, untuk saham PT Bank Raya Indonesia Tbk (AGRO) terpantau turun sebesar 1,08% menjadi Rp 368/saham.

Tabel 1.3
Laba bersih dan pergerakan saham selama 3 tahun

| Daftar Bank | 1Q23 Net Income | 1 Years Price Return | 3 Years Price Return |
|---------------------|------------------------|-----------------------------|-----------------------------|
| Allo Bank Indonesia | 90 | -78% | 7079% |
| Bank Jago | 18 | -67% | 240% |
| Bank Raya Indonesia | 4 | -60% | 212% |

| | | | |
|------------------------|-----|------|------|
| Bank MNC Internasional | -5 | -44% | 60% |
| Bank Neo Commerce | -68 | -59% | 188% |

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah penulis) (2023)

Berdasarkan laba bersih kuartal-I 2023, saham bank digital yang telah membukukan laba bersih diantaranya PT Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI), PT Bank Jago Tbk (ARTO), dan PT Bank Raya Indonesia Tbk (AGRO). Namun, kinerja ketiga saham tersebut menunjukkan penurunan drastis dalam satu tahun terakhir, mencapai 60% lebih. Hal tersebut disebabkan kenaikan ketiga saham tersebut dalam tiga tahun terakhir cukup signifikan, AGRO menguat 212%, ARTO melesat 240%, dan BBHI menjadi juara dengan penguatan 7078%. Emiten yang masih membukukan kerugian pada kuartal-I 2023 yaitu PT Bank MNC Internasional Tbk (BABP), PT Bank Neo Commerce Tbk (BBYB), dan PT Bank Aladin Syariah Tbk (BANK). Dalam satu tahun terakhir, saham BABP turun 44%, BBYB anjlok 58%, dan BANK terkoreksi 31%. Sementara itu dalam periode tiga tahun, penguatan emiten tersebut tidak setinggi bank digital yang telah membukukan laba bersih. BABP meningkat 60%, BBYB naik 188%, dan BANK baru saja melantai 2021.

Tabel 1.4

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

| Daftar Bank | Tahun 2021 | Tahun 2022 | Tahun 2023 |
|---------------------|------------|------------|------------|
| Bank Jago | 198% | 99% | 105% |
| Allo Bank Indonesia | 12% | 43% | 30% |
| Bank Neo Commerce | 209% | 146% | 80% |
| Bank Raya Indonesia | 478% | 83% | 218% |
| Bank Aladin | 424% | 541% | 50% |
| Bank Ammar | 99% | 126% | 127% |
| OK Bank | 92% | 96% | 95% |

Sumber : data diolah penulis (2023)

Bank digital dianggap cenderung lebih efisien dibandingkan pesaing konvensional. Mereka hanya perlu kantor pusat atau setidaknya kantor fisik terbatas. Namun, sebuah indikator menunjukkan bahwa bank digital tidak segera meraih efisiensi, terutama pada babak awal mereka beroperasi. Pada tabel diatas

terlihat bahwa BOPO perbankan digital memiliki nilai yang cukup tinggi dimana standarnya adalah 80%. BOPO meningkat akibat beban biaya teknologi informasi (atau IT) dan promosi, serta biaya lainnya untuk ekspansi dan pengenalan produk.

Bank Raya Indonesia sebagai contoh baru-baru ini mereka bertransformasi sebagai perbankan digital dan merubah semua proses bisnisnya dari hulu ke hilir termasuk aplikasinya. Bank raya Indonesia masih merugi hingga akhir desember 2022 yang mana hal tersebut diakibatkan karena proses transformasinya menjadi bank digital. Sejumlah bank digital juga mampu mendorong efisiensi. Meskipun masih menunjukkan tekanan operasional, PT Bank Jago (atau Bank Jago) mencatat penurunan BOPO pada tahun 2022. Ini menandai “peningkatan efisiensi,” menurut bank dengan kode saham ARTO itu.

Indikator keberhasilan perusahaan salah satunya jika perusahaan dapat memenangkan persaingan jika bisa menghasilkan laba yang maksimal, karena laba merupakan salah satu untuk dapat meningkatkan ekonomi selama periode tertentu berupa peningkatan aset atau bisa dengan menurunkan liabilitas perusahaan (Zulhelmi dan Manalu, 2018). Menghasilkan laba tidak diragukan lagi merupakan salah satu tujuan perusahaan. Laba atau profit merupakan tujuan utama perusahaan yang harus dicapai. Laba atau rugi dapat digunakan sebagai ukuran efisiensi operasi perusahaan. Keuntungan yang besar tidak menjamin profitabilitas perusahaan yang baik. Penelitian ini akan menekankan pada Kinerja keuangan pada Bank Digital.

Kinerja keuangan perusahaan bisa ditentukan yang berdasar dari informasi yang akan ditampilkan dalam laporan keuangan selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan. Hal yang sama berlaku untuk laporan keuangan karena penting untuk mengukur hasil kinerja dan perkembangan suatu perusahaan dan untuk menentukan seberapa baik perusahaan mencapai kinerjanya, dan dapat digunakan untuk menilai kemampuan untuk memenuhi tanggung jawab perusahaan, struktur modal perusahaan, dalam penggunaan aset perusahaan secara efektif dan hal - hal lain yang terkait dengan posisi keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2019:7), Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau bisa dalam periode waktu tertentu. Sedangkan

Menurut (Prihadi 2020:8) laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan.

Gjoni et al. (2022) berpendapat bahwa pencatatan dan perhitungan rasio keuangan pada periode pelaporan dengan perusahaan yang berbeda dalam sektor ekonomi yang sama merupakan metode yang baik untuk mengukur dan menafsirkan kinerja keuangan. Mengukur dan menginterpretasikan rasio - rasio lalu menemukan korelasi antara rasio-rasio tersebut merupakan langkah selanjutnya dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan dalam berbagai sektor dalam satu negara. Hasilnya dapat menjabarkan kondisi keuangan yang artinya apakah perusahaan tersebut mengalami peningkatan atau penyusutan pada kurun waktu tertentu. Studi ini menggunakan beberapa rasio, diantaranya Rasio Profitabilitas (Return on Asset dan BOPO), Rasio Solvabilitas (Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio), dan Rasio Likuiditas (LDR), sementara kinerja keuangan diwakili oleh Return on Equity (ROE).

Kinerja keuangan dalam perkembangannya dapat diprediksi serta mengimplementasikannya untuk kemudian mencapai target dan standar yang berlaku (Teng et al., 2022). Manajemen keuangan perusahaan adalah suatu hal yang dinilai penting dikarenakan nantinya berdampak pada keberadaan dan keberlangsungan hidup perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan terlihat dari laporan keuangan yang diterbitkan karena isinya menjabarkan mengenai gambaran dengan jelas pada periode waktu tertentu mengenai prospek pertumbuhan dan perkembangan perusahaan. Kinerja keuangan juga dapat digunakan untuk para investor sebagai gambaran bagaimana return saham pada Perusahaan yang akan di investasikan.

Menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan menggunakan rasio keuangan adalah suatu cara untuk mengukur kesehatan keuangan dan performa perusahaan. Rasio keuangan adalah perbandingan antara dua angka atau lebih dalam laporan keuangan perusahaan yang memberikan gambaran tentang aspek tertentu dari kinerja keuangan. Rasio ini membantu investor, analis keuangan, dan manajemen dalam mengevaluasi berbagai aspek keuangan perusahaan.

Kinerja suatu bank dapat dilihat melalui tingkatannya efisiensi dan seberapa produktif bank dalam mengelola dana. Selanjutnya dapat dilihat berdasarkan rasio

masukan dan keluaran. Rasio input yang lebih besar akan menghasilkan lebih tinggi kinerja bank dan sebaliknya. Selain itu, tinggi produktivitas akan mengarah pada pencapaian tingkat yang sama produktivitas dengan biaya lebih rendah. Dengan kata lain, produktivitas dan biaya memiliki hubungan terbalik, yaitu semakin tinggi produktivitas, maka biaya produksi akan semakin rendah. Dalam dalam jangka panjang, perusahaan akan lebih mudah meningkatkan produktivitas. Dengan demikian, biaya produksi dapat dikendalikan (Octrina et al., 2019)

Rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam membayar kewajibannya tepat pada waktunya secara singkat (Saleh et al., 2022). Penelitian ini menggunakan Loan to Deposit Ratio untuk menilai bagaimana perbankan kreditnya terhadap total deposito. Loan to Deposit Ratio yang baik adalah diantar 90%-110%

Tingkat profitabilitas dapat disahkan secara konkret untuk mencapai tujuan strategis karena memiliki kecenderungan untuk dapat menentukan tingkat keberhasilan suatu entitas ekonomi karena rasio ini mengukur keuntungan suatu perusahaan. Pada akhirnya, kinerja ekonomi dinilai dari kemampuan entitas ekonomi untuk mencapai tingkat laba yang direncanakan (Gjoni et al., 2022). Penelitian ini menggunakan variabel ROA dan BOPO untuk melihat bagaimana profitabilitas Bank tersebut.

Gjoni et al. (2022) mengartikan rasio solvabilitas sebagai rasio yang mengukur seberapa berpengaruh tingkat utang terhadap kinerja keuangan keseluruhan perusahaan. Rasio ini berhubungan langsung dengan efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan, sehingga menjadi alat yang sangat penting untuk pengambilan keputusan bagi manajer, pemegang saham, investor, dan kreditor. Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana Perusahaan menggunakan total hutangnya terhadap aset dan ekuitas.

Sepang Et al. (2018) telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Pada PT Bank BRI (Persero) Tbk”. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Bank BRI (Persero) Tbk dalam keadaan likuid dan solvable namun

mengalami penurunan. Penelitian ini menggunakan objek yang berbeda dengan yang penelitian yang dilakukan oleh penulis

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Linggadjaya et al. (2022) yang membahas bank digital. Hasilnya melihat adanya pertumbuhan bisnis yang signifikan, antara lain pertumbuhan jumlah nasabah, pendanaan (tabungan, giro, deposito), pinjaman, dengan perbaikan kinerja keuangan, pada khususnya pendapatan bunga bersih dan laba (rugi) operasional, disertai dengan perbaikan rasio-rasio keuangan secara signifikan, antara lain rasio profitabilitas (ROA, ROE, NIM), rasio efisiensi (BOPPO, CIR), pengelolaan LDR, ratio kualitas aktiva (gross NPL, net NPL) dan rasio permodalan (CAR). Namun ada keterbatasan pada penelitian tersebut yaitu pada jumlah sampelnya yang mana sampel dalam penelitian tersebut hanya terbatas pada Bank Jago

Penelitian ini ditekankan untuk melihat bagaimana kinerja keuangan bank digital yang mana produk hasil digitalisasi tersebut sejalan dengan keuntungan yang diperoleh. Berdasarkan paparan tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk mengangkat objek tersebut di dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio, Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Bank Digital Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Kuartal 1 2021 - Kuartal 2 2023”.

1.3 Identifikasi Masalah

Penelitian serupa berisikan pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan perusahaan telah banyak diteliti sebelumnya, selain terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian seperti yang dijelaskan sebelumnya di latar belakang, juga masih jarang peneliti yang menggunakan objek Bank Digital. Bank Digital memberikan berbagai macam kemudahan yang tentunya dibarengi dengan risiko yang harus dihadapi sehingga perlu untuk dilakukannya analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun melihat bagaimana kondisi BOPO pada 3 tahun terakhir bank digital terlihat masih mengalami kesulitan. Dengan hal tersebut apakah bank digital mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Penggunaan analisis terhadap Kinerja keuangan dapat digunakan untuk menilai kesuksesan suatu perusahaan yang diukur melalui pengukuran beberapa rasio yang diwakili oleh rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas.

1. Apakah terdapat pengaruh antara variabel Loan to Deposit terhadap kinerja keuangan secara signifikan pada perusahaan Bank Digital yang terdaftar di Bursa Efek periode Triwulan 1 2021 - Triwulan 2 2023.
2. Apakah terdapat pengaruh antara variabel Return On Assets Terhadap kinerja keuangan secara signifikan pada perusahaan Bank Digital yang terdaftar di Bursa Efek periode Triwulan 1 2021 - Triwulan 2 2023.
3. Apakah terdapat pengaruh antara variabel BOPO terhadap kinerja keuangan secara signifikan pada perusahaan Bank Digital yang terdaftar di Bursa Efek periode Triwulan 1 2021 - Triwulan 2 2023.
4. Apakah terdapat pengaruh antara variabel Debt to Asset Ratio terhadap kinerja keuangan secara signifikan pada perusahaan Bank Digital yang terdaftar di Bursa Efek periode Triwulan 1 2021 - Triwulan 2 2023.
5. Apakah terdapat pengaruh antara variabel Debt to Equity Ratio terhadap kinerja keuangan secara signifikan pada perusahaan Bank Digital yang terdaftar di Bursa Efek periode Triwulan 1 2021 - Triwulan 2 2023.
6. Apakah terdapat pengaruh antara variabel Loan to Deposit Ratio, Return on Asset, BOPO, Debt to Asset Ratio, dan Debt to Equity Ratio terhadap kinerja keuangan secara keseluruhan pada Bank Digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Triwulan 1 2021 - Triwulan 2 2023.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh:

1. Loan to Deposit terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan Bank Digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Triwulan 1 2021 - Triwulan 2 2023.
2. Return On Assets terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan Bank Digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Triwulan 1 2021 - Triwulan 2 2023.
3. Beban Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan Bank Digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Triwulan 1 2021 - Triwulan 2 2023..

4. Debt To Equity Ratio terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan Bank Digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Triwulan 1 2021 - Triwulan 2 2023.
5. Debt to Asset Ratio terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan Bank Digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Triwulan 1 2021 - Triwulan 2 2023.
6. Loan to deposit Ratio, Return on Asset, BOPO, Debt to Asset Ratio, dan Debt to Equity Ratio terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan Bank Digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Triwulan 1 2021 - Triwulan 2 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dengan investasi pasar modal. Adapun manfaat tersebut dapat diuraikan menjadi dua yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis Secara teoritis, dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperluas wawasan perkembangan dan transformasi digital pada perbankan serta dapat menjadi referensi serta acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai *digital banking* khususnya dalam Kinerja Keuangan

b. Manfaat Praktis

Penelitian dapat digunakan untuk perusahaan terkait sebagai literatur tambahan untuk pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan menyelesaikan masalah serta tindakan dan keputusan lainnya yang bertujuan untuk memaksimalkan profit. Bagi perusahaan lainya sebagai pertimbangan untuk memperhitungkan penerapan bank digital dan pengaruhnya.. Lalu penelitian ini juga dapat digunakan untuk para investor dan pemegang saham untuk mengambil keputusan investasi

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini akan dijelaskan secara umum namun ringkas, padat, dan tepat mengenai objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur penulisan dari tugas akhir ini.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisikan landasan teori disertai dengan penelitian terdahulu kemudian kerangka pemikiran lalu diakhiri dengan hipotesis penelitian..

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini berisikan metode dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data termasuk dengan jenis penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengolahan data dan pembahasannya dijabarkan secara sistematis mengarah pada rumusan masalah dan tujuan penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang dijawab oleh hasil penelitian, serta memberikan saran yang terkait dengan manfaat penelitian.